

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KEARIFAN LOKAL

Tjut Afrida

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Setia Budhi Rangkasbitung
tjut_afrida@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to find out how to shape student character through local wisdom. The method used is through a literature review based on documents. Local wisdom will only last if local wisdom is implemented in concrete daily life so that it is able to respond and respond to the currents of the changing times. The results showed that the revitalization of local culture (local wisdom) is relevant for building character education. This is because local wisdom in the region will in turn be able to lead students to love their region. The love of students for their region will create regional resilience. Regional resilience is the ability of an area shown by the ability of its citizens to organize themselves in accordance with the concept that is believed to be true with a strong spirit, high enthusiasm, and by making wise use of nature. Through a comprehensive approach and integrated learning can enhance a series of positive activities to support children's creativity and able to provide a meaningful learning experience.

Keywords: *Character Education, School, Local Wisdom*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana membentuk karakter siswa melalui kearifan lokal. Metode yang digunakan melalui kajian literatur berdasarkan dokumen. Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespon dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan revitalisasi budaya lokal (kearifan lokal) yang relevan untuk membangun pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan kearifan lokal di daerah pada gilirannya akan mampu mengantarkan siswa untuk mencintai daerahnya. Kecintaan siswa pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah. Ketahanan daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana. Melalui pendekatan komprehensif dan pembelajaran terintegrasi dapat meningkatkan serangkaian kegiatan positif untuk mendukung kreativitas anak dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Sekolah, Kearifan Lokal*

Histori artikel : disubmit pada 15 November 2019; direvisi pada tanggal 29 November 2019;
diterima pada tanggal 2 Desember 2019

I. PENDAHULUAN

Banten merupakan daerah dengan berbagai macam suku bangsa, dimana semua suku bangsa dapat dengan rukun dan berbaur dengan masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat Banten merupakan cerminan akan kearifan lokal, kearifan lokal tidak muncul begitu saja tapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti, hal ini mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka. Keterujiannya dalam sisi ini membuat kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat Banten. Artinya sampai batas tertentu ada nilai-nilai perenial yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas budaya. Semua terlepas dari perbedaan intensitasnya, sehingga terciptanya kehidupan bermartabat, sejahtera dan damai. Dalam bingkai kearifan lokal ini masyarakat bereksistensi dan berkoeksistensi satu dengan yang lain.

Masyarakat Banten sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan merekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka. Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif kearifan lokal.

Sebagai contoh keterbukaan dikembangkan dengan kontekstualisasikan menjadi kejujuran dan *seabreg* nilai turunannya yang lain. Harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi dan demikian seterusnya. Dengan revitalisasi budaya lokal (kearifan lokal) yang relevan untuk membangun pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan kearifan lokal di daerah pada gilirannya akan mampu mengantarkan siswa untuk mencintai daerahnya. Kecintaan siswa pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah. Ketahanan daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan siswa untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada

pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu. Para siswa yang datang ke sekolah tidak bisa diibaratkan sebagai sebuah gelas kosong, yang bisa diisi dengan mudah. Siswa tidak seperti plastisin yang bisa dibentuk sesuai keinginan guru. Mereka sudah membawa nilai-nilai budaya yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Guru yang bijaksana harus dapat menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal mereka dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Guru yang kurang memahami makna kearifan lokal, cenderung kurang sensitif terhadap kemajemukan budaya setempat. Hambatan lain yang biasanya muncul adalah guru mengalami *lack of skill*, akibatnya mereka kurang mampu

menciptakan pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah.

Kearifan Lokal

Kearifan Lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering dikonsepskan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*".

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tertentu.

Ilmuan antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor dan Suparlan, telah mengkategorikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktivitas sosial, artefak. (Koentjaraningrat: 112)

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari.

Pendidikan Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai), istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Wynne menjelaskan adanya dua pengertian karakter. *Pertama*, menunjukan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, dan rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

II. METODE

Metode yang digunakan melalui kajian literatur berdasarkan dokumen sebagai dasar atau landasan teori yang

dipergunakan dalam penelitian. Landasan teori tersebut dapat berupa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki topik serupa atau pendapat para pakar yang ahli dalam subjek yang kita diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter berakar dari konsep dasar karakter yang selama ini menjadi isu yang membumi di kalangan pendidik. Karakter secara epistemologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti format dasar, cetak biru, atau sidik jari seseorang (Maksudin, 2013:1). Karakter dalam kajian terminologis lebih ditekankan pada pengertian tentang kualitas atau kekuatan mental atau moral yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pembeda dengan individu lainnya (Wiyani, 2013:25). Berdasarkan kajian definisi di atas, pendidikan karakter menempati nilai strategis dalam praktik pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter didefinisikan dalam latar sekolah sebagai pembelajaran yang menekankan penguatan dan pengembangan karakter anak dalam menentukan sikap dengan merujuk nilai-nilai tertentu (Kesuma, dkk (2011:5) dan Çubukçu (2012:1527)).

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter sebagai penanaman kebiasaan tentang yang baik agar mampu dipahami, dirasakan, dan berupaya melakukan hal-hal baik. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta sehingga melalui internalisasi nilai-nilai kebaikan tersebut diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik (Akbar, 2011:7-8). Proses pendidikan karakter itu sendiri didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat (Listyarti, 2012:8). Karakter diwujudkan dalam diri seseorang untuk berperilaku baik. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik melalui kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan (Lickona, 2013:82). Upaya yang dilakukan secara sistematis mulai

dari kebiasaan untuk berperilaku baik akan mewujudkan diri sebagai manusia yang berkarakter baik.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral baik yang ada dalam lembaga pendidikan sehingga tujuan pendidikan karakter adalah agar setiap pribadi menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat tumbuh sebagai pribadi maupun warga negara yang bebas dan bertanggung jawab, bahkan sampai pada tingkat tanggung jawab moral integritas atas kebersamaan hidup dengan yang lain dalam dunia (Koesoema, 2011:153). Dalam pendidikan karakter, Lickona (dalam Suprihatiningrum, 2013:262) menekankan pentingnya tiga komponen karakter baik, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Hal itu diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

1) *Moral knowing*, terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing*, yaitu *moral awereness*,

knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making, dan self-knowledge.

- 2) *Moral feeling*, terdapat enam hal aspek emosi yang mampu dirasakan oleh seorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control, dan humility.*
- 3) *Moral action*, perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Ketiga aspek untuk memahami dan mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik dari karakter, yaitu kompetensi, keinginan, kebiasaan.

Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter merujuk pada fungsi untuk membantu peserta didik dalam memahami apa yang pantas dilakukan dalam suatu situasi sehingga mereka bisa lebih otonom dan reflektif (Thompson, 2014:2). Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan karakter berkaitan dengan suatu usaha yang disengaja dan proaktif untuk menanamkan nilai-nilai etika utama.

Hal itu berkaitan dengan program pendidikan karakter yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku baik (Larson, 2009:3). Megawangi (dalam Suprihatiningrum, 2013:263) telah menyusun sembilan karakter mulia yang selayaknya diajarkan pada anak yaitu 1) cinta Tuhan dan kebenaran, 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) amanah, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi dan cinta damai.

Suksesnya pendidikan karakter bergantung pada tiga elemen penting yaitu prinsip, proses, dan prakteknya dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diajarkan harus terintegrasi dalam kurikulum sehingga peserta didik mampu memahami maksud nilai serta menerjemahkannya dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter tidak akan sukses tanpa ada dukungan seluruh komponen sekolah. Mulai dari kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat sekitar, serta para karyawan sekolah yang akan mendukung dan menciptakan suasana tertanamnya nilai-nilai baik.

VI. SIMPULAN

Sekolah memang tempat ideal untuk indoktrinasi *Learning Value* (nilai – nilai kebajikan) sekaligus *Transformation of knowledge* dengan catatan sekolah bisa mengubah reorientasi pendidikan yang selama ini sangat berorientasi pada *Market oriented* yang berujung pada *skill of competension* ditambah pula dengan orientasi pada *skill of integrity*.

Disnilah peran guru menjadi sangat penting, selain mengkampanyekan pendidikan karakter, guru juga harus bisa menjadi teladan bagi peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar. Dengan contoh kecil, dalam memanggil nama anak didik dengan panggilan yang baik itu sudah merupakan pendidikan karakter.

Maka sudah tugas kita semua untuk saling bersinergi dalam mencapai generasi penerus yang kokoh, tangguh dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- AERA. 2013. *Prevention of Bullying in Schools, Colleges, and Universities: Research Report and Recommendations*. Washington, DC: AERA (American Educational Research Association).
- Agboola, A. & Tsai, K. C. 2012. Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2): 163-170. (Online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1086349.pdf>), diakses pada 19 April 2016.
- Akbar, S. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Dasar pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UM*, Malang, Universitas Negeri Malang, 8 Juni.
- Andersen, L. P., Labrio, M., Andersen, J.H., Lund, T., & Hansen, C. D. 2015. Bullied at School, Bullied at Work: a Prospective Study. *BMC Psychology* 3(35):1-15, doi:0.1186/s40359-015-0092-1.
- Beninga, J. S., Berkowitz, M.W., Kuehn, P. & Smith, K. 2003. The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools. *Journal of Research in Character Education*, 1(1):19–32. (Online), (http://www.csufresno.edu/kremen/bonnercenter/documents/Character_Education.pdf), diakses pada 9 April 2016.
- Besag, V. 1989. *Bullies and Victims in Schools: a Guide to Understanding and Management*. Buckingham, MK: Open University Press.
- Budi Raharjo. Sabar “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, No.3, Mei 2010. H.232.
- CDC (Centers for Disease Control and Prevention). 2015. *Understanding School Violences*.(Online),(<http://www.cdc.g>

- ov/violenceprevention/pdf/school_violence_fact_sheet-a.pdf)
- Craig, K., Bell, D., & Leschied, A. 2011. Pre-service Teachers' Knowledge and Attitudes Regarding School-Based Bullying. *Canadian Journal of Education*, 34(2): 21-33. (Online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ936744.pdf>), diakses pada 19 April 2016.
- Çubukçu, Z. 2012. The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 12 (2):1526-1534. (Online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ987859.pdf>), diakses pada 19 April 2016.
- Ehan. 2013. *Bullying dalam Pendidikan*. (Online), (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195707121984032-EHAN/BULLYING_DALAM_PENDIDIKAN.pdf), diakses 16 April 2016.
- Erdoğan, M. Y. 2016. Parental Attitude and Teacher Behaviours in Predicting School Bullying. *Journal of Education and Training Studies*, 4(6):35-43, doi:10.11114/jets.v4i6.1459.
- Gross, R. 2010. *Psychology: The Science of Mind and Behaviour (Sixth Edition)*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyani Soetjipto. 2013. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jan, A. & Husain, S. 2015. Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students. *Journal of Education and Practice*, 6(19):43-56. (Online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1079521.pdf>), diakses pada 19 April 2016.
- Jansen, P.W., Verlinden, M., Berkel, A.D., Mieloo, C., Ende, J., Veenstra, R., Verhulst, F.C., Jansen, W. & Tiemeier, H. 2012. Prevalence of Bullying and Victimization Among Children in Early Elementary School: Do Family and School Neighbourhood Socioeconomic Status Matter. *BMC Public Health* 12 (494): 1-10. (Online), (<http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/494>) diakses pada 15 Maret 2016.
- Jones, S. E., Manstead, A. S. R., & Livingstone, A. G. 2014. Bullying and Belonging: Teachers' Reports of School Aggression. *Frontline Learning Research*, 3(2014): 64-77. (Online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1090834.pdf>), diakses pada 19 April 2016.
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru. 2009.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. 2013. Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Koesoema A. D. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Larson, K. 2009. *Understanding the Importance of Character education*. (Online), (<http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2009/2009larson.pdf>). Diakses 17 September 2014.
- Ledford, A. T. 2011. Professional Development for Character Education: An Evaluation of Teachers' Sense of Efficacy for Character Education. *ScholarPractitioner Quarterly*, 5(3):256-273. (Online),

- (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ974354.pdf>), diakses pada 19 April 2016.
- Lickona, T. 2013. *Education for Character*. Terjemahan Juma Abdul Wamaungo. Jakarta : Bumi Aksara.
- Listyarti, R. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Esensi, divisi Penerbit Erlangga.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Miller, T.W., Kraus, R. F., & Veltkamp L. J. 2015. Character Education as a Prevention Strategy in School Violence. *The Journal of Primary Prevention*, 26(5):455-66, doi: 10.1007/x10935-0004-x
- Moore, K. D. 2015. *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Nevid, J. S. 2013. *An Introduction to Psychology, Fourth Edition, International Edition*. Canada: Wadsworth, Cengage Learning.
- Olweus, D. 1993. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford, OX: Blackwell Publisher.
- Padget, S. & Notar C. E. 2013. Bystanders are the Key to Stopping Bullying. *Universal Journal of Educational Research*, 1(2): 33-41, doi: 10.13189/ujer.2013.010201
- Republika.co.id.2014. *Aduan Bullying Tertinggi*. (Online), (<http://www.republika.co.id>), Rabu, 15 Oktober 2014, 13:00 WIB.
- Rahyono. F.X. Kearifan Budaya Dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widyastra.2009.
- Skaggs, G. & Bodenhorn, N. 2006. Relationships Between Implementing Character Education, Student Behavior, and Student Achievement. *Journal of Advance Academics*, 18(1):82–114. (Online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ753972.pdf>), diakses pada 19 April 2016.
- Slavin, R. E. 2006. *Psychology Education*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Smith, P. K. & Sharp, S. 1994. *The Problem of School Bullying*. Dalam Smith, P. K. & Sharp, S. (Eds.), *School Bullying: Insight and Perspectives* (pp. 1-20). London: Routledge.
- Suprihatiningrum, J. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta:

ArRuz Media. Tattum, D., & Herbert, G. 1993. *Countering Bullying: Innitiatives by Schools and Local Authorities*.

Standfordshire, ST: Trentham Books Limited. Thompson, A. 2014. *A Framework for Character Education in School*. (Online), (<http://jubileecentre.ac.uk/userfiles/jubileecentre/pdf/other-centrepapers/Framework.pdf>), diakses 17 September 2014. Wiyani, N. A. 2013. *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyaarta: Ar-Ruzz Media.

Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group